

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2020

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DEPRESI PADA NARAPIDANA
DI RUMAH TAHANAN KLAS I KOTA SURAKARTA**

Yudhi Prabowo¹⁾ Ika Subekti Wulandari²⁾ Anissa Cindy Nurul Afni³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
yudhiprabowo96@gmail.com

^{2,3)} Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
ika@ukh.ac.id

ABSTRAK

Narapidana dalam proses penahanan mengalami kesulitan. Masalah yang dihadapinya seperti, konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga. Kesulitan beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, bunuh diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi depresi pada narapidana dirumah tahanan kota Surakarta.

Metode penelitian menggunakan *Cross Sectional*, Pengambilan sampel dilakukan secara *puspositive sampling*, sebanyak 73. Penelitian ini menggunakan analisis statistik uji *spearman rank* penelitian ini dilakukan Rumah Tahanan Klas I Kota Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan variabel faktor usia dan depresi memperoleh koefisien korelasi 0,111 dengan *p-value* 0,349, tidak terdapat hubungan. Dukungan sosial keluarga dan depresi memperoleh koefisien korelasi 0,380 dengan *p-value* 0,001, terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan depresi, arah hubungan negatif. Penyesuaian diri dan depresi memperoleh koefisien korelasi 0,582 dengan *p-value* 0,000, terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan depresi, arah hubungan negatif.

Kata kunci: Depresi, Dukungan sosial keluarga, Narapidana, Penyesuaian diri, Usia.

Daftar pustaka: 59 (2009-2019)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2020

Yudhi Prabowo

**THE ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING DEPRESSION IN PRISONERS AT
CLASS I DETENTION CENTERS OF SURAKARTA**

Abstract

Prisoners in the detention process experience difficulties. The problems faced are inner conflicts, trauma, personality disorders, sexual deviations, self-isolation, unstable emotions, anxiety, suspicion, adaptation difficulties, saturation with routine activities and food, longing for family, unpreparedness to face reality, and even suicide. The purpose of this study was to determine the factors that influence depression in prisoners at the detention center of Surakarta.

The research method used cross-sectional. The sampling technique was selected by purposive sampling consisted of 73 respondents. This study adopted a statistical analysis of the Spearman rank test. The research was conducted at the Class I Prison in Surakarta.

The results of the study on the variable age and depression factors obtained a correlation coefficient of 0.111 with a p-value of 0.349 and there was no relationship. Family social support and depression get a correlation coefficient of 0.380 with a p-value of 0.001 and there is a relationship between family social support and depression in a negative direction. Adjustment and depression obtained a correlation coefficient of 0.582 with a p-value of 0.000. There was a relationship between self-adaptation and depression in a negative direction.

Keywords: *depression, family social support, prisoners, self-adaptation, age.*

Bibliography: *59 (2009-2019)*

PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan salah satu hal yang tidak dapat ditolerir di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 angka 7 (tujuh) tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Surat Keputusan/SK Menteri Kehakiman RI No. M. 04-PR. 07.03. Th. 1985. Narapidana adalah seseorang yang melanggar norma dan telah mendapatkan keputusan hukum tetap berupa hilangnya hak kemerdekaan sehingga menjalani kesehariannya disebut Lembaga Pemasyarakatan untuk melaksanakan pembinaan (Undang-Undang Pemasyarakatan No. 12. 1995, 2017) Menurut (World Prison Brief, 2018) terdapat 11 juta narapidana, Direktorat jenderal pemasyarakatan mencatat di seluruh Indonesia terdapat 187.343 narapidana, di rumah tahanan kota Surakarta 322 narapidana, pada tahun 2019.

Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berani dan bersalah, menarik dengan orang lain, tidak bisa tidur, kehilangan makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan (Davidson et al, 2010) Depresi termasuk gangguan *mood*, yaitu kondisi

emosional yang ditandai dengan rasa putus asa (*hopeless*), tidak berdaya (*helplessness*), dan penurunan semangat hidup (*a lowering of spirit*). Hal ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius. Badan kesehatan dunia (*World Health Organization*,) menyatakan bahwa depresi berada pada urutan ke- 4 penyakit di dunia, depresi sendiri dapat mengarah ke percobaan bunuh diri, tercatat 850.000 orang meninggal tiap tahun (World Health Organization, 2012).

Hasil dari 62 survei di 12 negara yang mencakup 22.790 narapidana menyatakan prevalensi depresi pada pria sebesar 10% dan wanita 12% (World Health Organization, 2018) Di Indonesia belum diketahui data pasti prevelensi pada narapidana. Pada sebuah penelitian yang dilakukan pada 1.829 yang sedang menjalani proses peradilan ditemukan depresi mayor terjadi pada 21,6% perempuan dan 13% laki-laki (Karnovinanda & Suciarti, 2014). Depresi secara umum di Indonesia Riskesdas mencatat 6,1%, di Jawa Tengah 4,8% orang hidup dengan depresi (Riskesdas, 2018) Tekanan yang dialami narapidana tersebut tidak menutup kemungkinan ia akan melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti kabur dari Lapas, membuat kerusuhan di

Lapas, depresi bahkan bunuh diri (Yuliyanto & Ernis, 2016).

Proses penahanan mengalami kesulitan dan masalah seperti, konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri. Emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, masalah dengan teman dan kecemasan akan masa depan setelah keluar dari lapas, bunuh diri (Sholicatun, 2011). Faktor penyesuaian diri merupakan salah satu penyelesaian masalah psikologis. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan. Baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dan realita (Ghufro dan Risnawita, 2010).

Dalam proses penyesuaian diri faktor usia pada narapidana sangat mempengaruhi. Usia diprediksi memiliki pengaruh dalam tingkat stres dan tingkat resiliensi seseorang, semakin tua usia individu maka pengalaman dalam mengatasi stressor semakin banyak sehingga kemampuan resiliensi membaik dan tingkat stres dapat terjaga normal

(Nuria, 2016). Penyesuaian diri pada narapidana dapat berhasil jika terdapat dukungan sosial keluarga yang tepat. Dukungan yang sesuai akan sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit. Individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Akan tetapi ketika individu tidak melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, dan dukungan yang diberikan tidak sesuai, maka kecil kemungkinan individu dapat mengurangi stres (Sarafino & Smith, 2011).

Narapidana adalah seseorang yang telah mendapatkan keputusan hukum tetap berupa hilangnya hak kemerdekaan. Perubahan hidup narapidana semakin parah, karena jumlah daya tampung tahanan yang melebihi batas, aktifitas yang terjadwal dan lingkungan yang dibatasi menyebabkan narapidana kesulitan untuk beradaptasi, narapidana yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan perasaan yang dimiliki menjadikan narapidana depresi. Depresi yang tidak segera ditangani dapat berakibatkan penyiksaan diri sampai bunuh diri. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah penelitian

Faktor apa saja yang mempengaruhi depresi pada narapidana di rumah tahanan kota Surakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *Cross Sectional*, teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini teknik *non probability purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini populasinya adalah narapidana di Rumah Tahanan kelas I Kota Surakarta sejumlah 265 narapidana. Berdasarkan perhitungan rumus slovin dengan taraf kesalahan 10%, maka besar sampel dalam penelitian ini adalah 73 responden.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dukungan sosial keluarga, penyesuaian diri, DASS (*Depression and Anxiety Stress Scale*) dan kuesioner usia bersifat demografi. Teknik analisis menggunakan IBM SPSS *Statistic* versi 22 *for windows*. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *spearman rank* atau taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dikatakan ada hubungan yang bermakna antara dua variabel jika nilai $p < \alpha$ dan tidak ada hubungan antara dua variabel jika nilai $p > \alpha$. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel *independen* yaitu penyesuaian diri, dukungan sosia

keluarga, usia dan satu variabel *dependen* yaitu depresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. Usia Narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta (N=73)

Usia	Frekuensi	%
Remaja akhir	10	13,7
Dewasa awal	33	45,2
Dewasa akhir	17	23,3
Lansia awal	11	15,1
Lansia akhir	2	2,7
Total	73	100

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa mayoritas responden berdasarkan usia adalah dewasa awal dengan rentan umur 26-35 tahun sebanyak 33 orang dengan presentase sebesar 45,2%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta, paling banyak usia dewasa awal dengan rentan umur 26-35 tahun sebanyak 33 orang (45,2%). Nomer urut kedua dewasa akhir dengan rentan umur 36-45 tahun sebanyak 17 orang (23,3%). Nomer urut ketiga lansia awal dengan rentan umur 46-55 tahun sebanyak 11 orang (15,1%). Nomer urut keempat remaja akhir dengan rentan umur 17-25 tahun sebanyak 10 orang (13,7%). Usia responden paling sedikit

lansia akhir dengan rentan umur 56-65 tahun sebanyak 2 orang (2,7%). Usia atau umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Umur itu diukur dari lahir sampai terakhir semasa / masa kini (Syafitri, 2016). Menurut (Departemen Kesehatan, 2009) golongan umur dibagi sebagai berikut masa balita, masa kanak-kanak, remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, lansia awal, lansia akhir dan manula. Respon terhadap stressor menurut: (Syafitri, 2016), (Indriana dkk, 2010), (Putri, 2014). Masa remaja akhir: 17-25 tahun, berespon terhadap stressor dengan mencari komunitas atau pergaulan yang disenangi, berusaha mengalihkan masalah dengan menyalahgunakan alcohol dan obat-obatan terlarang. Masa dewasa awal: 26-35 tahun, berespon terhadap stressor dengan menarik diri, melamun dan berkhayal. Masa dewasa akhir: 36-45 tahun, berespon terhadap stressor dengan takut tidak diakui kembali atau dihormati dilingkungan sosial. Masa manula: > 65 tahun, berespon terhadap stressor dengan isolasi atau menarik diri dari keluarga.

Menurut peneliti usia narapidana di rumah tahanan klas 1 kota Surakarta berbagai golongan, dewasa awal dengan rentan umur 26-35 yang paling banyak. Kurangnya pemikiran yang matang dapat

melakukan tindak kriminalitas dan kejahatan.

Tabel 2. Dukungan Sosial Keluarga Narapidana di Rumah Tahanan Klas I Surakarta (N=73)

Dukungan Sosial Keluarga	Frekuensi	%
Rendah	44	60,3
Sedang	25	34,2
Tinggi	4	5,5
Total	73	100

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan hasil terbesar dukungan sosial keluarga yang didapatkan responden rendah sebanyak 44 orang dengan presentase 60,3%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga bagi narapidana sangat rendah dibuktikan dengan 44 orang (60,3%) narapidana kurang mendapatkan dukungan sosial keluarga. Hasil ini memberikan informasi bahwa tingkat dukungan sosial keluarga yang kurang pada narapidana di Rumah tahanan klas I kota Surakarta. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Friedman, 2010). (Sarafino & Smith, 2011) mendeskripsikan dukungan sosial sebagai bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orang atau kelompok lain seperti pasangan atau kekasih, keluarga,

teman, dokter, atau organisasi yang memberikan perasaan nyaman, perhatian, penghargaan. Dukungan emosi atau penghargaan yaitu bentuk dukungan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian, dan kepedulian terhadap individu. Dukungan instrumental merupakan dukungan sosial dalam bentuk langsung yang mengacu pada penyediaan barang dan jasa. Dukungan informasi adalah suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, petunjuk, dan motivasi. Dukungan persahabatan yaitu bentuk dukungan yang mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam sekelompok orang yang berbagi minat dan kegiatan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Estu, 2017) dukungan sosial tergolong sedang sebesar 31%, (Erwina & Adha, 2014) yang melakukan penelitian dengan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Muaro dengan jumlah subjek 237 orang yang menunjukkan hasil penelitian semakin tinggi dukungan sosial (52,3%) maka semakin rendah tingkat kecemasan (48,5%) atau sebaliknya. Faktor eksternal yang dapat meminimalisir depresi ialah adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan dukungan sosial menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi seseorang

maupun kelompok dari perilaku negatif (Mu'jizatullah, 2019).

Menurut peneliti narapidana di Rumah tahanan klas I kota Surakarta memiliki dukungan sosial keluarga dominan rendah. Dukungan dan perhatian dari keluarga merupakan bentuk penghargaan positif yang diberikan kepada individu, dukungan instrumental keluarga yaitu merupakan sebuah sumber pertolongan dalam hal pengawasan, kebutuhan individu.

Tabel 3. Penyesuaian Diri Narapidana di Rumah Tahanan Klas I Surakarta (N=73)

Penyesuaian Diri	Frekuensi	%
Rendah	52	71,2
Sedang	13	17,8
Tinggi	8	11,0
Total	73	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil terbesar penyesuaian diri responden rendah sebanyak 52 orang dengan presentase 71,2%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak mengalami penyesuaian diri rendah, penyesuaian diri rendah sebanyak 52 orang (71,2%), penyesuaian diri sedang sebanyak 13 orang (17,8%). Dan penyesuaian diri tinggi sebanyak 8 orang (11,0%). Hasil ini memberikan informasi bahwa tingkat penyesuaian diri pada narapidana dirasa sulit. Penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi

kesulitan dan kehambatan (Sunaryo, 2010) Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dapat dikatan sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengatur perkembangan kepribadian (Gunarsa, 2010). Menjadi narapidana adalah stressor kehidupan yang berat bagi pelakunya. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sangsi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stressor sebelumnya. Keadaan tersebut bukan saja mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga psikologis individu. Seringkali kondisi psikologis yang dialami narapidana pada akhirnya juga menyebabkan keluhan-keluhan secara fisik yang makin parah (Hairina & komalasari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sopiah, 2017) menunjukkan dengan hasil penelitian 69,1 % mengalami penyesuaian diri rendah, hasil ini memperkuat hasil peneliti. Penyesuaian diri rendah disebabkan salah satunya aspek strategi koping yaitu koping menghindar memiliki pengaruh yang negatif signifikan dengan penyesuaian narapidana didalam penjara. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin narapidana menghindar atau menyerah

dalam mengatasi masalah di lingkungan penjara maka semakin sulit bagi narapidana beradaptasi.

Menurut peneliti narapidana di Rumah tahanan klas I kota Surakarta memiliki penyesuaian diri yang dominan rendah, penyesuaian diri yang rendah dapat adanya rasa benci, tidak bisa menerima kenyataan, tidak percaya pada kondisi dirinya hal ini dapat menyebabkan depresi, perlu halnya bagi keluarga memberikan dukungan sosial keluarga yang tinggi sehingga mampu memberikan rasa yang nyaman bagi narapidana untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan rumah tahanan.

Tabel 4. Depresi Narapidana di Rumah Tahanan Klas I Surakarta (N=73)

Depresi	Frekuensi	%
Normal	8	11,0
Ringan	6	8,2
Sedang	30	41,1
Berat	27	37,0
Sangat berat	2	2,7
Total	73	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil terbesar depresi dalam tingkat sedang sebanyak 30 orang dengan presentase 41,1%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak mengalami depresi sedang, normal atau tidak depresi sebanyak 8 orang (11,0%), depresi ringan sebanyak 6 orang (8,2%), depresi sedang sebanyak 30 orang (41,1 %), depresi berat sebanyak 27 orang

(37,0%), depresi sangat berat sebanyak 2 orang (2,7%). Depresi merupakan suatu perasaan sedih yang sangat mendalam yang terjadi pada seseorang setelah mengalami suatu peristiwa menyedihkan, misalnya kehilangan seseorang yang sangat disayangi (Junaidi I, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari dkk, 2019) memperkuat hasil penelitian, menunjukkan jumlah narapidana yang depresi sebanyak 92.1%. Hal ini dikarenakan penjara merupakan tempat yang sangat tidak menyenangkan, dimana narapidana dengan berbagai jenis tindakan pidana berkumpul menjadi satu dalam satu ruang lingkup lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan, yang mana narapidana bukan merupakan sekumpulan orang yang selalu dapat berhubungan baik dengan orang lain sehingga menyebabkan tekanan tersendiri bagi narapidana.

Menurut peneliti narapidana sedang dalam keadaan masa sulit kehilangan kemerdekaannya dalam bersosialisasi, banyak faktor yang memicu narapidana mengalami depresi, dukungan sosial keluarga yang rendah, penyesuaian diri yang kurang baik, dan aktifitas yang terbatas, tidak menutup kemungkinan semua narapidana dapat mengalami depresi.

Tabel 5. Analisis Hubungan Faktor Usia Terhadap Depresi Narapidana di Rumah Tahanan Klas I Surakarta

Variabel	Korelasi koefisien	Sig. (2-tailed)
Usia Dan Depresi	0,111	0,349

Dari hasil tabel di atas berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada sebanyak 73 responden, berdasarkan uji korelasi dengan *spearman rank* diperoleh nilai sig (2-tailed) 0,349 dan memperoleh koefisien korelasi 0,111 dengan nilai p-value > 0,05. Hasil ini menunjukan H_0 diterima sehingga tidak terdapat hubungan antara faktor usia dengan depresi pada narapidana, dengan arah korelasi bersifat negatif yang artinya semakin besar nilai satu variabel ,semakin kecil nilai variabel lainnya. Hasil penelitian ini di perkuat WHO, Menurut data *World Health Organization* (WHO), lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia di semua rentang usia menderita depresi (World Health Organization, 2018).

Menurut peneliti setiap responden memiliki karakteristik sifat yang berbeda dalam menghadapi masalah, dan dukungan dari keluarga yang berbeda satu sama lain dalam menjalani coping individu, sehingga faktor usia tidak terdapat hubungan dengan depresi.

Tabel 6. Analisis Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Depresi Narapidana di Rumah Tahanan Klas I Surakarta

Variabel	Korelasi koefisien	Sig. (2-tailed)
Dukungan Sosial Keluarga Dan Depresi	0,380	0,001

Dari hasil tabel di atas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada sebanyak 73 responden, berdasarkan uji korelasi dengan *spearman rank* diperoleh nilai sig (2-tailed) 0,001 dan memperoleh koefisien korelasi 0,380 hasil ini menunjukkan H_a diterima sehingga terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan depresi dengan arah korelasi bersifat negatif yang artinya semakin besar nilai satu variabel ,semakin kecil nilai variabel lainnya. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan (Afirio dkk, 2016) terhadap 33 responden lapas khusus anak, terdapat hubungan yang signifikan dukungan sosial keluarga dengan depresi dengan hasil uji korelasi menunjukkan (p -value = 0,001).

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa narapidana yang mendapatkan dukungan sosial keluarga rendah dominan beresiko tinggi terhadap depresi, dukungan sosial keluarga yang rendah menimbulkan stressor meningkat, stressor yang tidak ditangani dengan benar dalam waktu sesegera mungkin dapat mengakibatkan depresi

Tabel 7. Analisis Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Depresi Narapidana di Rumah Tahanan Klas I Surakarta

Variabel	Korelasi koefisien	Sig. (2-tailed)
Penyesuaian Diri Dan Depresi	0,582	0,000

Dari hasil tabel di atas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada sebanyak 73 responden, berdasarkan uji korelasi dengan *spearman rank* diperoleh nilai sig (2-tailed) 0,000 dan memperoleh koefisien korelasi 0,582 hasil ini menunjukkan H_a diterima sehingga terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan depresi dengan arah korelasi bersifat negatif yang artinya semakin besar nilai satu variabel ,semakin kecil nilai variabel lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Utami & Triwahyuni, 2014). menunjukkan penyesuaian diri berhubungan negatif dan signifikan dengan tingkat depresi, koefisien korelasi (- 0,242).

(Fatimah, 2010) menyebutkan dalam penyesuaian diri pada dasarnya ada empat aspek, yaitu: Menerima diri sendiri, merupakan kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami kelebihan serta kelemahan yang dimiliki sehingga mampu mengembangkan potensi diri secara penuh. Menerima lingkungan, merupakan kemampuan individu untuk menerima dan menyesuaikan diri sesuai dengan aturan, hukum, nilai dan norma sosial yang berlaku dilingkungan ia berada. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemampuan individu untuk mengubah atau

memperbaiki perilakunya agar dapat sesuai dengan keadaan lingkungan. Lingkungan menyesuaikan dengan diri individu, merupakan kemampuan individu untuk mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan atau keinginan dirinya.

Menurut peneliti Menjadi narapidana membuat seseorang mengalami kebebasan kemerdekaan, responden yang dulunya mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga saat berstatus narapidana, pihak keluarga mengalami penurunan finansial, hal ini membuat narapidana mengalami tekanan berat dan merasa bersalah memikirkan ekonomi keluarganya akibat ditinggalkan untuk menjalani hukuman, hal ini menyebabkan timbulnya depresi pada responden. Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa narapidana perlu mendapatkan dukungan eksternal dan internal yang tinggi untuk menciptakan rasa optimisme dan penyesuaian diri yang tinggi memiliki hubungan dengan tingkat stressor, tingkat stressor yang rendah berdampak positif pada narapidana dan meminimalisir angka kejadian depresi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Responden berdasarkan golongan usia mayoritas 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 33 orang dengan presentase sebesar 45,2%, responden berdasarkan

dukungan sosial keluarga mayoritas mendapat dukungan sosial keluarga rendah, responden berdasarkan penyesuaian diri mayoritas mendapat penyesuaian diri rendah, sebanyak 52 orang dengan presentase 71,2% sebanyak 44 orang dengan presentase 60,3%, responden berdasarkan depresi mayoritas mengalami depresi tingkat sedang sebanyak 30 orang dengan presentase 41,1%, tidak terdapat hubungan antara faktor usia dengan depresi, dengan hasil uji *spearman rank* yaitu nilai *p-value* sebesar $0,349 > \alpha (0,05)$, terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan depresi, dengan hasil uji *spearman rank* yaitu nilai *p-value* sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$, hubungan negatif yang signifikan dengan kekuatan lemah, terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan depresi, dengan hasil uji *spearman rank* yaitu nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, hubungan negatif yang signifikan dengan kekuatan sedang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan :

1. Manfaat bagi Narapidana

Diharapkan kepada narapidana untuk melakukan konseling dengan tenaga kesehatan dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu ikhlas dalam menjalani masa hukuman sehingga dapat mengurangi

tekanan psikis agar dapat mengatasi depresi.

2. Manfaat bagi Rumah tahanan

Setelah dilakukan penelitian ini, hasil dapat digunakan sebagai data pengetahuan bagi rumah tahanan dalam meminimalisir faktor yang dapat menyebabkan depresi pada narapidana, sebagai evaluasi dalam meminimalkan tingkat depresi, sehingga kedepanya dapat menciptakan peraturan tambahan dalam upaya meminimalisir tingkat depresi.

3. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi akademik dan sebagai referensi penelitian terkait.

4. Manfaat bagi institusi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan program baru dalam penanganan depresi pada narapidana, dengan berkerjasama dengan rumah tahanan dalam upaya meminimalisir angka kejadian depresi.

5. Manfaat bagi peneliti lain

Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan materi depresi pada narapidana, kiranya dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang belum tergalikan dalam penelitian ini, sehingga bisa menghasilkan karya yang lebih baik untuk kemajuan program

kesehatan dan rumah tahanan khususnya kesehatan jiwa pada narapidana.

6. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini sebagai media pembelajaran dalam menerapkan metode penelitian yang didapatkan selama menempuh perkuliahan dan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam proses penelitian tentang analisa faktor yang mempengaruhi depresi pada narapidana di rumah tahanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afirio dkk. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dan Tingkat Depresi Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 2(1).
- Davidson et al. (2010). Psikologi abnormal edisi ke-9. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Departemen Kesehatan. (2009). Klasifikasi umur menurut kategori. *Jakarta: Ditjen Yankes*.
- Erwina & Adha. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muaro Padang Tahun 2014. *NERS Jurnal Keperawatan*, 10(2), 118–135.
- Estu. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purwodadi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Fatimah, E. (2010). Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik). *Bandung: Pustaka Setia*, 142.
- Friedman. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktek. *Jakarta: Egc*, 5–6.
- Ghufron dan Risnawita. (2010). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Panggung Boneka Nusantara: Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A Taman Kanak-kanak Rembulan Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gunarsa. (2010). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Hairina & komalasari. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94–104.
- Indriana dkk. (2010). Tingkat stres lansia di panti wredha “pucang gading” semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2).
- Junaidi I. (2012). Anomali Jiwa. *CV Andi Offset, Yogyakarta*.
- Karnovinanda & Sucianti. (2014). Prevalensi Depresi pada Narapidana di Lembaga Permasayarakatan Anak. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(4), 243–249.
- Mu'jizatullah. (2019). *Pengaruh Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita*.
- Nuria. (2016). *Perbedaan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Jember di Tinjau dari Lama Vonis*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Putri. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidanadi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang Tahun 2014. *NERS Jurnal Keperawatan*, 10(2), 118–135.
- Riskesdas. (2018). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013. *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Sarafino & Smith. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Pada Atlet Renang*. Universitas Airlangga.
- Sholicatun. (2011). Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1).
- Sopiah. (2017). Kerentanan, Strategi Koping, Dan Penyesuaian Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka). *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(3), 192–203.
- Sunaryo. (2010). Karakteristik pasien dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Departemen Keperawatan Dasar Dan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan: Universitas Sumatera Utara*, 3–6.
- Syafitri. (2016). Pengaruh terapi musik terhadap kualitas tidur pada lansia di bpstw yogyakarta unit abiyoso. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 3(2), 35–38.
- Undang-Undang Pemasyarakatan No. 12. 1995. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang*. *Empati*, 5(3), 537–542.

- Utami & Triwahyuni. (2014). *Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kejadian Depresi Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Ii A Bandar Lampung. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, 1(3).*
- World Health Organization. (2012). Hidden Burden: Let's recognize and deal with it. *World Health Organization.*
- World Health Organization. (2018). Depression status in Korea. *Osong Public Health and Research Perspectives, 9(4), 141.*
- World Prison Brief. (2018). Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Wanita Setelah Pemberian Hipnotis Lima Jari. *Proceeding Widya Husada Nursing Conference, 1(1).*
- Wulandari dkk. (2019). *Studi Tingkat Depresi Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Selama Menjalani Hukuman Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Ii B Mojokerto.*
- Yuliyanto & Ernis. (2016). Hubungan Antara Pemaafan Diri Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas I Kutoarjo Dan Kelas Ii Yogyakarta. *Empati, 8(3), 82-88.*